

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting yang memegang peranan bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjadi penggerak kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Untuk pencapaian tujuan tersebut diharapkan tiap-tiap sekolah berusaha meningkatkan mutu dan kualitasnya sehingga harapan dan cita-cita pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Triatno (2010:1) bahwa “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan dan model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran dapat mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar sehingga apa yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran akan lebih maksimal. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan salah satu

hal penting dalam konsep pembelajaran yaitu “Suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*Student Active Learning*)”.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa adalah merupakan subjek belajar.

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya akan dirasakan pada siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar menjadi prioritas untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal ini perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan, sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut maka tujuan pendidikan akan tercapai, pengembangan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran yakni guru mempunyai strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan mampu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam menjalani aktivitas belajar.

Akan tetapi, fakta lain yang terjadi bahwa banyak tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran yang cenderung hampir sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Misalnya, guru mengajar dengan metode ceramah, pembelajaran berlangsung satu arah, guru menerangkan sementara siswa mendengarkan (*Teacher Centered Approach*). Pembelajaran yang kurang memperhatikan kondisi anak tersebut, mengakibatkan aktivitas pembelajaran cenderung pasif sehingga hal ini berakibat pada hasil belajar siswa rendah.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya lalu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian metode pembelajaran tersebut membuat siswa bosan, kurang mengikuti dan memahami materi pelajaran.

Keberhasilan dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru”. Berdasarkan pendapat tersebut dikemukakan bahwa guru, sebagai faktor eksternal dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam mengimplementasikan suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA St. Thomas 2 Medan, bahwa hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam memvariasikan metode-metode pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran ekonomi yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa dengan kata lain guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan penguasaan yang menjadikan siswa tidak aktif, siswa hanya mendengar, menyimak, dan mencatat. Pembelajaran seperti ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga membatasi ruang gerak siswa. Pada model pembelajaran seperti ini siswa bersifat pasif dan tidak terjadi keterlibatan yang aktif, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Selain itu rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh pergaulan siswa didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan dapat membuat siswa bersikap pemberontak, sering melanggar aturan sekolah dan akhirnya membuat siswa tidak memiliki keinginan untuk sekolah. Hal yang juga ditimbulkan membuat siswa sering membolos pada jam pelajaran yang akhirnya siswa tidak dapat menerima pelajaran dan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan siswanya. Berikut data nilai ulangan siswa kelas X SMA St.Thomas 2 Medan:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Bulanan 1,2, dan 3
Kelas X SMA Sw. St. Thomas 2 Medan

Kelas	Tes	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
X – A	UB 1	75	31	77,5	9	22,5
	UB 2	75	29	72,5	11	27,5
	UB 3	75	25	62,5	15	37,5
Rata – Rata				70,83		29,16
X – B	UB 1	75	20	52,63	18	47,36
	UB 2	75	22	57,89	16	42,10
	UB 3	75	23	60,52	15	39,47
Rata – rata				57,01		42,97
X – C	UB 1	75	16	41,02	23	58,97
	UB 2	75	19	48,71	20	51,28
	UB 3	75	18	46,15	21	53,84
Rata – rata				45,29		54,69
X – D	UB 1	75	15	38,46	24	61,53
	UB 2	75	13	33,33	26	66,66
	UB 3	75	19	48,71	20	51,28
Rata – rata				40,16		59,82
X – E	UB 1	75	26	72,22	10	27,77
	UB 2	75	27	75	9	25
	UB 3	75	30	83,33	6	16,66
Rata – rata				76,85		23,14
X – F	UB 1	75	18	54,54	15	45,45
	UB 2	75	23	69,69	10	30,30
	UB 3	75	25	75,75	8	24,24
Rata – rata				66,66		33,33

Sumber: Tata Usaha SMA St. Thomas 2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilairata-rata ulangan siswa kelasX-A dari 40 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 70,83%, yang tidak lulus 29,16% ; nilairata-rata ulangan siswa kelas X-B dari 38 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 57,01%, siswa yang tidak lulus 42,97% ; nilai rata-rata ulangan siswa kelas X-Cdari 39 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 45,29%, siswa yang tidak lulus 54,69 ; nilai rata- rata ulangan siswa kelas X-D dari 39 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 40,16%, siswa yang tidak lulus 59,82% ; nilai rata-rata ulangan siswa kelas X-E dari 36 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 76,85%, siswa yang tidak lulus 23,14% ; nilai rata-rata ulangan siswa kelas X-F dari 33 orang, siswa yang lulus pada ulangan terdapat 66,66%, siswa yang tidak lulus 33,33%dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran ekonomi adalah 75.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan kerjasama antara siswa, salah satu model yang menitikberatkan kerjasama antara siswa adalah *Student Teams Achievement Divisions*(STAD). Model ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dan siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya.

Dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) , siswa dikelompokkan secara heterogen yaitu dengan memperhatikan keanekaragaman gender (jenis kelamin), latar belakang agama, sosial ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa

menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Di dalam kelompok tersebut akan terjalin kerjasama yang kuat, dimana siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan sedang dan rendah demi tercapainya tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa guru dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA St. Thomas 2 Medan?
4. Apakah hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode konvensional pada siswa kelas X di SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015?

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar pembahasan nantinya tidak terlalu luas. Maka penulis membatasi masalah yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) dan metode konvensional.
2. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi pada kompetensi dasar uang dan bank di kelas X SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan metode konvensional pada siswa kelas X di SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015? ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan metode konvensional pada siswa kelas X di SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penulis mengaharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan antara lain :

1. Untuk menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi penulis tentang pelaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) terhadap hasil belajar ekonomi.
2. Sebagai masukan bagi sekolah khususnya guru bidang studi ekonomi mengenai model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi UNIMED dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama.